



Dari Alam ke Seni: Kreativitas Mempertahankan Warisan Lokal Melalui Budidaya Daun Lais dan Mengkuang Menjadi Tikar di Desa Jangkang Kecamatan Dendang Kabupaten Belitung Timur

Helen Saparingga

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
helensaparingga.feb@gmail.com*

Nur Dwi Kartika

*Fakultas Tarbiyah
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
nurdwikartika11@gmail.com*

Romi Saktifa

*Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
romisaktifa@gmail.com*

*Submission:
2024-08-02*

*Revised:
2024-09-24*

*Published:
2024-09-24*

Abstract

The issue in the process of making woven mats is that there are no young people as the next generation to preserve the culture as the local heritage of Jangkang Village, Dendang District, East Belitung Regency. The presence of elderly craftsmen proves that the local community is trying to maintain their local heritage. Lais and mengkuang leaves, which are iconic in the making of these woven mats, still grow abundantly in the village. However, there is no next generation to manage it. This weaving is also sold by craftsmen at a low price, estimated at 40-50 thousand, with various sizes and produced 2-4 pieces per week. The implementation methods in this activity are: 1) direct observation of the process of making woven mats from lais and mengkuang leaves, 2) participation in the weaving process. The results of this review aim to provide information and broaden the understanding of KKN (Community Service Program) students regarding the knowledge of mat weaving, including the process, stages, and market prices. Another result is that the capital required by the artisans is quite low and small, and their production is similarly limited to only 3-4 mats per week. The income they earn is at most Rp. 120,000.00 to 200,000.00.

Keywords: *Cultural heritage, Woven mats, Cultivation of lais leaves, Mengkuang.*

Abstrak

Permasalahan dalam proses pembuatan anyaman tikar ini adalah tidak ada lagi anak muda sebagai generasi penerus dalam mempertahankan budaya sebagai warisan lokal masyarakat Desa Jangkang Kecamatan Dendang Kabupaten Belitung Timur. Dengan adanya pengrajin kaula tua membuktikan bahwa masyarakat setempat berusaha mempertahankan warisan lokal mereka. Daun lais dan mengkuang sebagai ikon dari pembuatan anyaman tikar ini pun masih tumbuh subur di Desa tersebut. Hanya saja tidak ada

generasi penerus untuk mengelolanya. Anyaman ini juga dijual pengrajin dengan harga rendah yang diperkirakan 40-50 ribu dengan berbagai ukuran dan diproduksi 2-4 helai selama satu minggu. Adapun metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah: 1) peninjauan langsung proses pembuatan anyaman tikar daun lais dan mengkuang, 2 ikut serta dalam proses pembuatan anyaman. Hasil dari tinjauan ini bertujuan untuk memberikan informasi serta memperluas wawasan mahasiswa KKN dalam ranah pengetahuan anyaman tikar, proses, tahapan sampai harga pasar. Hasil lainnya adalah modal yang dikeluarkan oleh pengrajin cukup rendah dan kecil, produksinya pun demikian hanya 3-4 helai tikar per satu minggu. Pendapatan yang didapatkan paling maksimal Rp. 120.000,00-200.000,00.

Kata Kunci: Warisan budaya, Anyaman tikar, Budidaya daun lais, Mengkuang.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya yang berasal dari beragam adat-istiadat dan juga suku bangsa. Sehingga dapat melahirkan berbagai macam seni salah satunya adalah seni kerajinan. Kerajinan adalah sesuatu yang tercipta karena dasar dari tangan manusia yang memiliki seni. Hal ini dikarenakan manusia memiliki keterampilan untuk menciptakan, membuat dan juga menghasilkan suatu barang yang memiliki nilai keeksotisan tinggi.¹ Definisi ini tentu mencakup berbagai jenis kerajinan berdasarkan bahan baku yang digunakan, seperti kerajinan dari bahan lunak (baik alami maupun buatan) dan juga kerajinan dari bahan keras. Suatu barang atau produk yang dibuat biasanya selalu memiliki nilai dekoratif, praktis, atau bahkan simbolis dalam konteks budaya.

Kerajinan anyaman adalah sebuah seni atau keterampilan yang melibatkan Teknik mengikat atau Menyusun bahan-bahan seperti bambu, rotan, pandan, atau serat alami lainnya menjadi berbagai bentuk atau benda.² Selain dari itu, kerajinan anyaman merupakan hasil dari kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu yang memerlukan ketekunan, ketelitian dan juga kecakapan yang mempunyai nilai-nilai tinggi akan keeksotisan.³ Menganyam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anak muda. Biasanya bukan hanya menjadi sebuah pekerjaan untuk mendapatkan uang akan tetapi untuk mengisi waktu luang.

Teknik menganyam dikenal hampir seluruh Indonesia karena merupakan kekayaan adat-istiadat dan juga budaya bangsa. Hasil dari anyaman pun digunakan dalam berbagai kebutuhan sesuai dengan napa yang dibutuhkan. Dengan variasi yang berbeda-beda, bentuk dan juga nama anyaman tentunya akan berbeda-beda setiap daerah. Walaupun demikian, dasarnya sama akan tetapi setiap pengrajin akan memiliki ciri khas dan corak tersendiri. Kerajinan anyaman merupakan kearifan lokal yang

¹ Susanto, *Kriya Tradisional Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 45.

² Hadi Subiyanto, *Kerajinan Anyaman Tradisional Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1997), 66.

³ Eka Mulyana, "Analisis Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir", *Prosiding Seminar Nasional 2017 Fak. Pertanian UMJ*, (8 November 2017): 145-148.

menjadi budaya turun-temurun yang harus dilestarikan oleh setiap individu Masyarakat lokal. Karena setiap warisan budaya tentunya akan redup jika tidak dipertahankan. Setidaknya untuk mempertahankan budaya yang telah menjadi warisan tersebut, masyarakat lokal bisa mengakulturasikan budaya lokal dengan bumbu-bumbu budaya dari luar tanpa menghilangkan budaya sendiri. Salah satu daerah yang terkenal sebagai daerah pengrajin anyaman tikar adalah Desa Jangkang Kecamatan Dendang Kabupaten Belitung timur.

Desa Jangkang adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Belitung Timur yang terkenal sebagai pengrajin. Anyaman yang terkenal adalah budidaya daun lais dan mengkuang. Di tangan pengrajin, salah satunya nenek Zahra, anyaman budidaya daun lais dan mengkuang bisa menghasilkan tikar, topi, tampah, suyak, caping, bakul nasi, sekop untuk sampah dll. Berbagai macam hasil bisa didapatkan dari anyaman ini. Namun, yang sangat menonjol dalam anyaman daun lais dan mengkuang adalah tikar. Tikar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alas duduk, alas sholat, alat makan dan lain sebagainya, begitu banyak manfaat yang didapatkan. Namun, semakin berkemajuan zaman, generasi penerus semakin redup. Tikar yang dibuat sebagai anyaman seolah tergantikan dengan karpet modern.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yakni melakukan proses wawancara dan observasi dengan mendatangi langsung salah satu pengrajin anyaman tikar daun lais dan juga mengkuang. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh Mahasiswa KKN Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, mendatangi rumah informan pengrajin anyaman tikar pada 17-Juli-2024, setelahnya kami sering mengunjungi untuk belajar anyaman tikar. Dari hasil wawancara dan observasi langsung begitu banyak mendapatkan informasi mengenai tahap-tahapan anyaman tikar, seperti proses pembuatan sampai dengan produk-produk yang dihasilkan dari pengrajin. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini adalah

1. Meninjau langsung proses pembuatan anyaman tikar dari daun lais dan mengkuang.

Peninjauan langsung ke tempat pengrajin tikar oleh mahasiswa KKN Desa Jangkang ke rumah salah satu pengrajin yaitu nenek Zahra dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembuatan, seperti tahap proses pencarian daun, proses pemanasan daun, pembagian daun, proses perendaman, proses penjemuran, proses penghalusan sampai ke proses pembuatan hingga menjadi tikar. Harapan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperluas wawasan mengenai budaya, pemberdayaan dan budidaya sumber daya alam sekitar dan juga bisa diterapkan lain tempat seperti kampung halaman contohnya.

2. Ikut serta dalam proses pembuatan anyaman tikar.

Rasanya sangat rugi jika hanya berkunjung ke tempat pengrajin hanya memperhatikan dan merekam poses demi proses pembuatan dari awal sampai akhir. Faktanya memang demikian. Maka dari itu, sebagian mahasiswa KKN ikut serta dalam berbagai tahap proses, dari mulai pencarian daun ke hutan, penyerutan daun yang telah dipanaskan dan juga di potong-potong. Sampai melihat-lihat perbedaan hasil tikar dari anyaman daun lais dan daun mengkuang.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan dan upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan warisan lokal anyaman tikar

Seni kerajinan anyaman adalah salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan oleh masyarakat lokal. Kerajinan anyaman merupakan kreativitas dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada disekitar. Karya produk yang dihasilkan dari Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur berupa anyaman tikar dari daun lais dan mengkuang. Namun, seiring perkembangan zaman budidaya anyaman tikar di des aini malah semakin redup, ada beberapa tantangan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya turun temurun ini, diantaranya:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat lain khususnya anak muda dalam Upaya melestarikan warisan budaya,

Ini adalah tantangan uama dalam proses anyaman ini, dikarenakan kurangnya minat dan kesadaran para anak muda dalam mempertahankan warisan lokal maka seolah semakin redup warisan yang ada di Desa Jangkang. Generasi muda tidak ada minat dalam belajar dan juga melanjutkan keterampilan menganyam tikar.⁴ Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup membuat generasi muda cenderung tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih modern dan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Apalagi zaman sekarang telah sedikit orang menggunakan tikar sebagai alas duduk. Mungkin ada di beberapa tempat atau desa saja, kebanyakan orang akan lebih membeli karpet model kekinian.

b. Minimnya informasi dan akses pasar

Kurangnya informasi untuk masyarakat di luar Desa Jangkang sehingga tidak banyak yang mengetahui akan adanya anyaman tikar daun lais dan mengkuang ini. Selain dari itu keterbatasan akses informasi untuk menjual produk ke pasar menjadi hambatan disebabkan dari minimnya promosi dan kurangnya jaringan distribusi yang kuat. Sebagai hasilnya, produk kurang dikenal dari wailayah luar.

c. Keterbatasan sumber daya manusia

Kurangnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia, seperti keterampilan dan keahlian dalam bidang anyaman daun lais dan mengkuang, dapat menghambat produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kurangnya pengetahuan dan penggunaan media sosial oleh pengrajin dapat menghambat kemampuan mereka dalam

⁴ Efi Brata Madya, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Anyaman Tikar Daun Mengkuang Di Desa Bandar Sono Kecamatan Nibung Kabupaten Batubara", *Jurnal Agriprimatech* 6, no.1 (2022): 38.

memeasarkan produk anyaman tikar secara efektif kepasar yang lebih luas.⁵ Keterbatasan sumber daya manusia mengarah dan mengacu pada kurangnya minat dari generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan sektor modern, hal ini sama halnya dengan pembahasan di nomor pertama. Urbanisasi yang menyebabkan migrasi ke kota-kota besar, dan kurangnya penghargaan atau intensif ekonomi yang memadai.⁶ Selain itu, pelatihan dan pendidikan formal tentang keterampilan anyaman tikar sering kali kurang tersedia, sehingga sulit bagi komunitas untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada generasi berikutnya. Jika tidak ada upaya yang efektif untuk mengatasi masalah ini, keterampilan anyaman tikar bisa saja punah.

d. Persaingan dengan produk alternatif

Produk anyaman tikar menghadapi persaingan yang signifikan dari produk alternatif yang lebih modern dan murah, seperti karpet sintetik dan tikar plastik. Produk-produk ini sering kali lebih mudah diakses, lebih tahan lama, dan tersedia dalam berbagai desain dan warna, sehingga menarik bagi konsumen yang mencari pilihan praktis dan ekonomis.⁷ Produk-produk ini biasanya diproduksi secara massal dengan biaya rendah, sehingga harganya bisa lebih kompetitif dibandingkan dengan anyaman tikar tradisional yang dibuat secara manual. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap tikar tradisional, yang pada gilirannya mengancam kelestarian keterampilan anyaman tikar dan kebudayaan yang terkait dengannya.

Akan tetapi, tantangan yang paling mencolok adalah kurangnya minat generasi muda dalam mempertahankannya. Walaupun mereka sudah mempelajarinya tapi tidak konsisten dan istikomah sehingga ditinggalkan begitu saja. Sangat disayangkan warisan budaya diterlantarkan begitu saja. Seharusnya turun temurun malah *stuck* hanya digenerasi tertentu saja. Namun, ada upaya yang dilakukan oleh generasi tua dalam mempertahankan warisan anyaman ini. Apalagi bahan baku yang menjadi pokok utama tidak memiliki keterbatasan, yaitu:

a. Membuat anyaman berbasis kearifan lokal

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengrajin anyaman tikar di Desa Jangkang untuk mempertahankan warisan budaya lokal mereka adalah dengan membuat anyaman berbasis kearifan lokal. Perajin di Desa Jangkang memanfaatkan sumber bahan yang bersumber dari lingkungan untuk dijadikan bahan kerajinan anyaman yaitu daun lais dan mengkuang. Tumbuhan ini banyak tumbuh di daerah tempat tinggal mereka seperti di hutan belakang rumah. Kedua tumbuhan ini tumbuh subur secara liar tanpa harus dibudidayakan terlebih dahulu. Perajin memanfaatkan sumber daya alam dari lingkungan untuk dijadikan karya produk dengan Teknik anyaman agar memiliki nilai jual tinggi dan juga terkadang bisa membantu perekonomian.

⁵ Santi Susana Piry dkk, "Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan Duri Di Desa Mbatakpidu Kabupaten Sumba Timur", *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 10, no. 4 (2024): 241.

⁶ Hidayat, "Krisis Regenerasi dalam Keterampilan Tradisional di Indonesia", *Jurnal Warisan Budaya* 8, no. 4: 120-132.

⁷ Jhon Anderson, "Dampak Alternatif Modern terhadap Kerajinan Tangan Tradisional", *Jurnal Pelestarian Budaya* 15, no. 3 (2020): 78-89.

Pemanfaatan daun lais dan juga mengkuang merupakan salah satu kearifan lokal Desa Jangkang. Banyak sekali produk berdaya seni tinggi yang dihasilkan, seperti tikar yang paling utama, ada sekop untuk sampah, nampah, bakul dan lain sebagainya.⁸ Pengaturan kearifan lokal berdasarkan UU Pengaturan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara Lestari. Kearifan lokal memiliki fungsi untuk memfilter dan pengendali terhadap budaya luar yang pengaturannya terdapat pada berbagai peraturan terdapat pada berbagai peraturan perundang-undangan dan pada UUD NKRI 1945.⁹

2. Bahan baku anyaman tikar

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, anyaman tikar memiliki tempat yang istimewa. Tikar bukan hanya sekedar alas duduk atau tidur, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan tradisi. Tepatnya di Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, tikar menjadi budaya layaknya warisan turun temurun. Daun lais dan daun mengkuang adalah bahan baku utama dalam pembuatan tikar khas Belitung. Daun-daun ini diperoleh dari kawasan rawa-rawa sekitar tempat tinggal masyarakat Belitung. Proses pengumpulan daun ini biasanya dilakukan secara manual oleh pengrajin tikar, yang kemudian dibakar, ditumbuk, direndam, disire, dan dikeringkan sebelum dianyam menjadi tikar.¹⁰ Kedua bahan alami ini dipilih bukan tanpa alasan; mereka memiliki karakteristik yang unik dan kemampuan untuk diolah menjadi produk yang indah dan fungsional. Artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai asal-usul daun lais dan mengkuang, proses pembuatannya, serta kegunaan dan manfaat dari tikar anyaman ini.



⁸ Rusmanis dkk, "Partipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pinus: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 1 (2022): 6.

⁹ Azizah dan Muhfiatun, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no.2 (2018): 63-78.

¹⁰ Novita, "Tikar Belitung Masih Diminati, Mampu Bersaing Dengan Tikar Plastik Dan Karpet", *PosBelitung.co*, 2 Agustus 2024, <https://belitung.tribunnews.com/2016/09/30/tikar-belitung-masih-diminati-mampu-bersaing-dengan-tikar-plastik-dan-karpet?page=all>.

Gambar 1. Dauniais (*Calamus caesius*)

Dauniais yang memiliki nama latin *Calamus caesius*. Tanaman ini tumbuh subur di hutan-hutan tropis Indonesia, terutama di Kalimantan dan Sumatera. Ciri khas dari tanaman ini adalah batangnya yang panjang, ramping, dan dipenuhi oleh duri-duri kecil. Dauniais sendiri berbentuk pita dengan panjang yang bisa mencapai beberapa meter. Fleksibilitas dan kekuatan serat dauniais menjadikannya bahan ideal untuk anyaman. Dauniais inilah yang paling banyak ditemukan dan digunakan masyarakat lokal Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur untuk membuat kerajinan anyaman tikar. Tikar yang dihasilkan dari anyaman dauniais warnanya cerah.



Gambar 2. Daun mengkuang (*Pandanus tectorius*)

Mengkuang, atau *Pandanus tectorius*, adalah tanaman yang tumbuh di daerah pesisir. Tanaman ini sering ditemukan di sepanjang pantai di wilayah Indonesia bagian timur dan pulau-pulau kecil lainnya. Daun mengkuang dikenal dengan ketahanan terhadap air dan cuaca, sehingga sering digunakan oleh masyarakat pesisir untuk membuat berbagai produk, termasuk tikar. Oleh karena itu, para pengrajin anyaman tikar Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur jarang menganyam menggunakan daun ini. Walaupun ada tapi hanya sebagian orang. Tidak memiliki keterbatasan, hanya saja tempat pengambilan daun lumayan jauh dari desa yang ditempati. Tikar yang dihasilkan daun mengkuang warnanya agak gelap daripada dauniais.

3. Bahan/alat bantu pembuatan anyaman tikar

a. *Jage*

Jage dalam bahasa Belitung sebagai alat pembantu dalam pembuatan tikar berfungsi sebagai memotong/membelah dauniais atau mengkuang menjadi beberapa bagian helain daun memanjang agar memudahkan proses menganyam.



Gambar 3. *Jage* (alat potong/belah)

b. Selading

Selading, orang Belitung menyebutnya. Berperan sebagai alat bantu pembuatan tikar yang berfungsi sebagai melemahkan tekstur daun dan menghaluskan daun. Sehingga pada proses menganyam daun tidak keras, mudah dibentuk, dan juga tikar yang dihasilkan memiliki tekstur yang halus.



Gambar 4. *Selading*

c. Kayu

Kayu dalam proses anyaman tikar ini berfungsi untuk menumbuk daun lais atau mengkuang agar untuk proses-proses berikutnya daun mudah dibentuk dan tidak kaku. Kayu yang digunakan pun bebas yang penting ukuran agak besar, sehingga proses penumbukan cepat dan hasil sesuai yang diinginkan.

4. Proses pembuatan anyaman tikar

Adapun tahapan demi tahapan dalam proses pembuatan tikar dari daun lais dan mengkuang¹¹, yaitu:

- a. Mencari bahan baku/pokok dari anyaman tikar yaitu mencari daun lais ke hutan (karena daun mengkuang memiliki keterbatasan di desa ini).
- b. Setelah daun didapatkan dan dipikul menuju rumah, kemudian daun dibersihkan durinya menggunakan pisau, hal ini dilakukan harus dengan hati-hati dikarenakan bisa saja tangan terluka terkena duri dari daun tersebut.
- c. Daun lais kemudian dibakar atau disalai sampai berwarna kecoklatan, dalam bahasa Belitung yaitu di *uru*. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya daun lais tidak terlalu keras, sehingga dibengkokkan daun tidak mudah patah.
- d. Tahap berikutnya *menyira* atau *nyira* yaitu daun dipotong menggunakan alat yang disebut *jage*.
- e. Setelahnya daun juga diikat dan ditumbuk menggunakan kayu, maksud ditumbuk disini adalah untuk membuat daun sama rata dan juga daun lemah ketika dibentuk.
- f. Kemudian masukkan daun yang telah ditumbuk kedalam karung untuk direndam ke dalam air selama 2-4 malam dengan tujuan agar daun tambah lemah dan memudahkan proses menganyam.
- g. Setelah merasa cukup, jemurkan daun dan bentangkan ditempat yang panas. Daun yang telah melalui proses dibakar tadi akan berubah warna dari hijau sampai kecoklatan layaknya warna tikar. Jemur daun sampai benar-benar mengering.
- h. Jika daun sudah mengering, sebelum menganyam daun diserut menggunakan alat *selading* dengan tujuan memperhalus tekstur daun supaya hasil anyaman tikar akan halus, mengkilat dan tidak terasa kasar ketika digunakan sebagai alas duduk.
- i. Setelah semua proses telah dilalui, langsung melakukan proses anyaman tikar dengan dibentuk sesuai motif yang diinginkan.

¹¹ Yustika Selvia, "Tikar Lais Bukti Kreativitas Warga Belitung Mengolah Sumber Daya Alam Sekitar", Sosial Budaya tradisional, babel, 2 Agustus 2024, <https://mijil.id/t/tikar-lais-bukti-kreatifitas-warga-belitung-mengolah-sumber-daya-alam-sekitar/3380>.



Gambar 5. Proses pengambilan daun lais ke hutan



Gambar 6. Pembuangan duri menggunakan pisau



Gambar 7. Daun lais di uru/disalai sampai kecoklatan



Gambar 8. Menyira daun menggunakan jage



Gambar 9. Daun lais ditumbuk atau dipukul menggunakan kayu



Gambar 10. Merendam daun lais selama 2-4 malam



Gambar 11. Hasil dari daun lais direndam selama 2-4 malam dan telah melalui proses pengeringan



Gambar 12. Daun diserut menggunakan selading



Gambar 13. Proses menganyam tikar sesuai dengan motif yang diinginkan



Gambar 14. Hasil anyaman tikar dari daun lais dan mengkuang

5. Modal, produksi, dan pendapatan pengrajin anyaman tikar

NO	MODAL	PRODUKSI	PENDAPATAN
1	Beli seikat daun lais= 25.000	Produksi anyaman tikar dalam satu minggu bisa mencapai 2-4 lembar	Dalam satu minggu rata-rata pendapatan sekitar 120-200 ribu
2		Harga anyaman tikar mencapai 40-50 ribu dengan berbagai ukuran	

Tabel 1. Biaya modal, produksi, dan pendapatan pengrajin anyaman tikar per-satu minggu

Berdasarkan almpiran diatas, modal yang dikeluarkan nenek Zahra dalam anyaman tikar adalah sekitar Rp. 25.000,00 untuk membeli seikat daun lais. Hal ini dilakukan pada saat nenek Zahra tidak ada waktu mencarinya di hutan apalagi dengan kondisi yang sudah tua. Biasanya beliau mengambil daun di hutan dekat rumahnya. Selain modal yang murah dikeluarkan sebanding dengan hasil produksi dan juga pendapatan dalam satu minggu-an. Dalam satu minggu nenek Zahra menghasilkan anyaman tikar sekitar 3-4 tikar dengan bentuk yang berbeda. Untuk harga yang kecil sekitaran Rp. 40.000,00 dan harga ukuran sedang sekitaran Rp. 50.000,00. Nilai jual tikar ini terbilang sangat rendah apalagi harus bersaing dengan produk modern seperti karpet plastic tentu kebanyakan orang lebih memilih karpet plastic. Namun, tentu saja masih ada yang menggunakan tikar anyaman ini. Adapun pendapatan nenek Zahra dalam satu minggu diperkirakan sebesar Rp. 120.000,00-Rp. 200.000,00. Pendapatan ini sudah tergolong maksimal jika ada yang memesan untuk acara-acara tertentu seperti syukuran, nikahan dll. Tapi untuk hari-hari biasa tentunya sangat rendah dari pendapatan perminggu. Sebenarnya jika dipromosikan lebih jauh sangat banyak peminatnya, apalagi tikar ini lebih tahan dari tikar atau karpet modern. Daya saing tentu ada tapi kreativitas dari anyaman tikar ini memiliki nilai seni tersendiri bagi orang yang mengerti.

Penutup

Anyaman tikar adalah sebuah seni kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi sebuah produk yang memiliki nilai keeksotisan yang tinggi. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman adat-istiadat, budaya, suku serta keberagaman lainnya. Seharusnya tidak asing lagi dengan kalimat demikian, faktanya memang tidak asing karena sekarang mahasiswa KKN menetap di bumi yang penuh dengan warisan budaya. Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur adalah sebuah desa yang berada di bagian Timur Pulau Belitung, ternyata ada warisan budaya yang hampir punah di sini. Anyaman tikar dari daun lais dan mengkuang adalah hal yang mereka budidayakan. Tentunya banyak menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi, seperti yang paling terkenal adalah tikar, selain itu topi, tas, sekop untuk sampah, bakul, nampah dan lain sebagainya. Apapun akan menjadi barang yang sangat berguna di tangan orang yang tepat.

Warisan budaya ini hampir punah karena tidak ada yang melanjutkan, ini adalah faktor utama yang harus diselesaikan. Tidak ada keinginan generasi muda untuk melanjutkan budaya ini. Selain itu, sudah banyak tersaingi dengan produk modern sekarang seperti halnya karpet plastik. Kurangnya distribusi keluar juga menjadi ancaman punahnya warisan budaya ini. Masyarakat lokal yang bisa membuat anyaman tikar hanya dari generasi tua, tapi lambat-laun orang tua juga akan lelah sendiri karena tidak ada tenaga. Upaya yang hanya bisa mereka lakukan adalah dengan terus memanfaatkan sumber daya yang ada menciptakan kearifan lokal.

Banyak warga yang bisa membuatnya, akan tetapi dari orang tua saja, mungkin para generasi muda lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang pendapatannya lebih menjanjikan dan tinggi. Pendapatan perminggu dari salah satu pengrajin saja diperkirakan sekitar Rp. 120.000,00-200.000,00. Ini saja jika banyak pelanggan. Jadi ini salah satu alasan mereka tidak melanjutkan budaya menganyam. Namun, lewat artikel ini mahasiswa KKN di Desa Jangkang, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur berusaha memperkenalkan dan menyebarkan budaya yang ada, salah satu alasannya adalah kesadaran regenerasi semakin meningkat untuk mempertahankan agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jhon. (2020). Dampak Alternatif Modern terhadap Kerajinan Tangan Tradisional. *Jurnal Kelestarian Budaya*, 15 (3), 78-89.
- Hidayat. Krisis Regenerasi dalam Keterampilan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Warisan Budaya*, 8 (4), 120-132.
- Madya, Efi. Brata. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Anyaman Tikar Daun Mengkuang di Desa Bandar Sono Kecamatan Nibung Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Agriprimatech*, 6 (1), 38.

- Muhfiatun, Azizah. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicarf dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Cases di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* , 17 (2), 63-78.
- Mulyana, E. (2017). Analisi Pendapatan Pengrajin Anyaman Aikar Purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Prosiding Seminar Nasional Fak. Pertanian UMJ* , 145-148.
- Novita. "Tikar Belitung Masih Diminati, Mampu Bersaing Dengan Tikar Plastik Dan Karpet", PosBelitung.co, diakses pada tanggal 2 Agustus 2024, <https://belitung.tribunnews.com/2016/09/30/tikar-belitung-masih-diminati-mampu-bersaing-dengan-tikar-plastik-dan-karpet?page=all>.
- Piry, Susana. Santi. (2024). Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan Duri di Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik dan Pengembangan* , 10 (4), 241.
- Rusmanis. (2022). Partipasi Serajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pinus: Penelitian Inovasi Pembelajaran* , 8 (1), 6.
- Selvia. Yustika. "Tikar Lais Bukti Kreativitas Warga Belitung Mengolah Sumber Daya Alam Sekitar", Sosial Budaya tradisional, babel, diakses pada tanggal 2 Agustus 2024, <https://mijil.id/t/tikar-lais-bukti-kreatifitas-warga-belitung-mengolah-sumber-daya-alam-sekitar/3380>.
- Subiyanto, Hadi. (1997). *Kerajinan Anyaman Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto. (2018). *Kriya Tradisional Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.